

***Sound Utility* Pada Film *Rangga Dan Cinta* Produksi Miles Films**

Tri Afriyani^{1*}, Dynia Fitri², Hery Sasongko³

¹ Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

² Institut Seni Indonesia Padangpanjang

^{1*}triafriyani2@gmail.com, ²niafitri.1793@gmail.com, ³herysaso6@gmail.com

Abstrak

Kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi ini dilaksanakan melalui program Kerja Profesi pada produksi film *Rangga dan Cinta* produksi Miles Films dengan fokus pada peran *Sound Utility* dalam departemen tata suara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran, tugas, serta kontribusi *Sound Utility* dalam menunjang kualitas perekaman suara selama proses produksi film layar lebar, sekaligus mengidentifikasi kompetensi profesional yang dibutuhkan sesuai dengan standar industri perfilman. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dan dokumentasi selama pelaksanaan Kerja Profesi yang berlangsung pada 25 Januari hingga 15 Maret 2025. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa *Sound Utility* memiliki peran strategis dalam pengelolaan perangkat *wireless microphone*, meliputi pemasangan pada pemain, pengaturan frekuensi, pengecekan kualitas sinyal, serta pemantauan potensi gangguan suara di lokasi syuting. Kinerja *Sound Utility* yang optimal berkontribusi signifikan terhadap kejernihan dialog dan efisiensi proses pascaproduksi, khususnya dalam meminimalkan kebutuhan *automatic dialogue replacement* (ADR). Kegiatan ini memberikan pengalaman profesional yang relevan bagi mahasiswa serta memperkuat keterkaitan antara pendidikan akademik dan kebutuhan industri film.

Kata Kunci: Kerja Profesi, Sound Utility, Tata Suara Film, Produksi Film, Miles Films.

PENDAHULUAN

Kerja Profesi (KP) merupakan salah satu bentuk kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi yang dirancang untuk memberikan pengalaman kerja lapangan secara langsung kepada mahasiswa dalam konteks dunia industri. Program ini berfungsi sebagai wahana penerapan serta pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama proses pembelajaran akademik, sekaligus menjadi indikator kesiapan mahasiswa dalam menjalankan peran profesional sesuai dengan bidang keahlian yang ditekuni. Melalui keterlibatan langsung di lingkungan kerja profesional, mahasiswa diharapkan mampu memahami dinamika industri, standar kerja, serta tuntutan kompetensi yang berlaku secara nyata.

Dalam pelaksanaan Kerja Profesi, penulis terlibat secara langsung dalam produksi film layar lebar *Rangga dan Cinta* yang diproduksi oleh Miles Films dan disutradarai oleh Riri Riza. Miles Films merupakan salah satu rumah produksi film nasional yang telah berkontribusi signifikan terhadap perkembangan industri perfilman Indonesia melalui berbagai karya yang diakui secara nasional maupun internasional. Keterlibatan penulis dalam lingkungan kerja profesional Miles Films memberikan kesempatan untuk memahami alur kerja produksi film secara komprehensif, termasuk sistem kerja lintas departemen dan penerapan standar profesional dalam produksi film layar lebar.

Pada proses produksi film *Rangga dan Cinta*, penulis menjalankan peran sebagai *wireless man* atau *sound utility* pada departemen tata suara. Departemen tata suara memiliki tanggung jawab utama dalam perekaman seluruh elemen audio selama proses pengambilan gambar, termasuk dialog, suara lingkungan (*ambience*), dan suara pendukung lainnya. Pengelolaan kualitas audio produksi berada di bawah kendali *Sound Mixer Production* yang bertugas memastikan seluruh suara terekam secara bersih, seimbang, dan sesuai dengan standar teknis agar dapat digunakan secara optimal pada tahap pascaproduksi (Holman, 2010; Dancyger, 2022).

Dalam pelaksanaannya, *Sound Mixer Production* didukung oleh *Assistant Sound Mixer Production* serta kru tata suara lainnya, seperti *Boom Operator* dan *Sound Utility*. *Boom Operator* bertugas mengoperasikan mikrofon boom dengan memperhatikan pergerakan aktor, komposisi frame, dan arah sumber suara, sementara *Sound Utility* bertanggung jawab terhadap pengelolaan perangkat *wireless microphone*, mulai dari pemasangan pada pemain, pengaturan frekuensi, sinkronisasi sinyal, hingga pemantauan kualitas audio selama proses pengambilan gambar berlangsung (Brown, 2021; Sonnenschein, 2021). Peran *Sound Utility* menjadi krusial dalam produksi yang menitikberatkan pada kekuatan dialog dan ekspresi emosional, karena kualitas rekaman suara yang baik akan memengaruhi keutuhan narasi film.

Selama pelaksanaan Kerja Profesi yang berlangsung selama dua bulan, penulis terlibat secara aktif dalam seluruh tahapan kerja departemen tata suara, mulai dari kegiatan *test camera*, persiapan peralatan, pemasangan perangkat *wireless*, hingga pemantauan kualitas audio selama proses pengambilan gambar. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis mengenai sistem perekaman suara produksi, tetapi juga melatih kemampuan komunikasi, kepekaan terhadap kondisi

lingkungan syuting, serta pemahaman etika kerja profesional dalam berinteraksi dengan kru dan pemain. Dengan demikian, kegiatan Kerja Profesi ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional mahasiswa sekaligus memperkuat keterhubungan antara institusi pendidikan dan kebutuhan nyata industri perfilman.

METODE PELAKSANAAN

Tahapan Pelaksanaan Riset dan Pengembangan Profesi

Pelaksanaan kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi ini dilakukan melalui program magang (Kerja Profesi) pada produksi film *Rangga dan Cinta* produksi Miles Films. Metode pelaksanaan disusun secara sistematis dan bertahap untuk memastikan ketercapaian tujuan magang, khususnya dalam pengembangan kompetensi profesional pada bidang tata suara. Tahapan pelaksanaan magang meliputi tahap persiapan, tahap penerapan, dan tahap evaluasi hasil pelaksanaan.

Tahap persiapan merupakan tahap awal pelaksanaan magang yang bertujuan untuk mempersiapkan penulis secara teknis dan konseptual sebelum terlibat langsung dalam proses produksi. Pada tahap ini dilakukan pengenalan lingkungan kerja, struktur organisasi produksi, serta sistem kerja departemen tata suara. Selain itu, penulis mengikuti kegiatan *test camera* untuk melakukan pengecekan kesiapan peralatan audio, sinkronisasi antara perangkat suara dan kamera, serta memahami standar teknis perekaman suara yang diterapkan dalam produksi film layar lebar.

Tahap penerapan metode pelaksanaan dilakukan selama proses produksi film berlangsung, yaitu pada periode 25 Januari hingga 15 Maret 2025. Pada tahap ini, penulis menerapkan metode observasi partisipatif, dengan terlibat langsung sebagai Sound Utility di bawah koordinasi Sound Mixer Production. Penerapan metode dilakukan melalui pelaksanaan tugas teknis yang meliputi pemasangan *wireless microphone* pada pemain, pengaturan frekuensi, pengecekan kualitas sinyal, penggantian baterai, serta pemantauan potensi gangguan suara di lokasi syuting. Seluruh aktivitas dilakukan sesuai dengan prosedur kerja dan standar operasional produksi yang berlaku di industri perfilman profesional.

Tahap pengujian dan evaluasi hasil pelaksanaan dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap hasil perekaman suara yang diperoleh selama proses produksi. Pengujian metode pelaksanaan magang ditinjau dari tingkat keberhasilan perekaman dialog yang jernih, stabilitas sinyal *wireless microphone*, serta minimnya gangguan suara yang berpotensi memengaruhi kualitas audio. Evaluasi juga dilakukan melalui koordinasi dan umpan balik dari Sound Mixer Production terkait kesiapan teknis dan kinerja penulis selama menjalankan peran sebagai Sound Utility. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penerapan metode pelaksanaan magang mampu mendukung kelancaran proses produksi serta memenuhi standar kualitas audio yang diharapkan.

Melalui tahapan pelaksanaan yang terstruktur tersebut, kegiatan magang ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerapan pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai proses pengujian kompetensi profesional mahasiswa dalam lingkungan kerja industri perfilman yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Film

Film *Rangga dan Cinta* merupakan film layar lebar Indonesia yang diproduksi sebagai bentuk reimajinasi dari karakter dan semesta naratif *Ada Apa dengan Cinta?* dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap generasi kontemporer. Film ini menempatkan relasi antartokoh, dinamika emosional, dan dialog sebagai elemen utama dalam konstruksi naratif, sehingga menuntut dukungan aspek teknis audio dan visual yang optimal guna memperkuat penyampaian emosi kepada penonton. Dalam sinema naratif berbasis dialog, kualitas suara menjadi unsur penting yang berkontribusi langsung terhadap kejelasan makna dan kedalaman dramatik (Sonnenschein, 2001).

Sebagai sebuah program produksi film profesional, *Rangga dan Cinta* tidak semata berorientasi pada nilai hiburan, tetapi juga pada pencapaian kualitas artistik dan teknis sesuai dengan standar industri perfilman. Hal tersebut tercermin melalui perencanaan produksi yang sistematis, pembagian peran yang jelas antar departemen, serta penerapan alur kerja yang terstruktur pada tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi (Pratista, 2017). Sistem kerja ini memungkinkan setiap departemen menjalankan fungsi kreatif dan teknisnya secara terkoordinasi.

Proses produksi film ini melibatkan kolaborasi lintas departemen, seperti penyutradaraan, sinematografi, tata artistik, dan tata suara. Pada tahap produksi, sinkronisasi kerja antar departemen menjadi aspek krusial untuk menjaga konsistensi antara visi artistik dan kebutuhan teknis. Departemen tata suara memiliki peran strategis karena film ini bertumpu pada dialog sebagai penggerak utama alur cerita, sehingga kualitas perekaman suara menjadi faktor penentu keberhasilan narasi film (Holman, 2010).

Pelaksanaan produksi dilakukan dengan standar profesional, di mana setiap pengambilan gambar diawali dengan pengecekan teknis menyeluruh, khususnya pada kesiapan peralatan audio. Penggunaan *wireless microphone* menjadi solusi utama dalam perekaman dialog, terutama pada adegan dengan mobilitas aktor yang tinggi. Variasi kondisi lingkungan lokasi syuting juga

menuntut kru tata suara untuk mampu mengantisipasi gangguan suara eksternal agar kualitas audio tetap konsisten dan layak digunakan pada tahap pascaproduksi (Dancyger, 2022).

Dalam konteks film *Rangga dan Cinta* yang menekankan kekuatan dialog dan ekspresi emosional, peran Sound Utility menjadi elemen penting dalam sistem kerja tata suara. Perekaman suara yang bersih dan stabil berkontribusi pada efisiensi pascaproduksi serta meminimalkan kebutuhan *automatic dialogue replacement* (ADR). Dengan demikian, Sound Utility tidak hanya berfungsi sebagai pendukung teknis, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menjaga kualitas naratif dan artistik film secara keseluruhan (Sonnenschein, 2001).

Konsep Program

Nama Film : Rangga dan Cinta
Genre : Drama Musikal
Durasi : 119 menit
Kategori Umur : 13+ (Remaja)

Konsep Produksi

Produksi film merupakan rangkaian proses kreatif dan teknis yang disusun secara sistematis untuk mewujudkan gagasan cerita ke dalam bentuk karya audio-visual. Proses ini melibatkan kerja kolaboratif berbagai departemen yang memiliki fungsi dan tanggung jawab berbeda namun saling terhubung, dengan tujuan menerjemahkan naskah menjadi representasi visual dan auditori yang koheren serta komunikatif (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013).

Secara konseptual, produksi film terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Tahap praproduksi dipahami sebagai fase perencanaan awal yang mencakup pengembangan skenario, penyusunan anggaran, penjadwalan produksi, serta persiapan teknis dan artistik. Tahap ini berperan sebagai fondasi utama yang menentukan kelancaran proses produksi serta kualitas hasil akhir film (Pratista, 2017).

Praproduksi merupakan tahap yang sangat krusial karena menjadi dasar bagi keberhasilan tahap produksi dan pascaproduksi. Pada fase ini, ide cerita dikembangkan menjadi skenario yang matang, kemudian diterjemahkan ke dalam perencanaan artistik dan teknis, termasuk penentuan konsep penyutradaraan, gaya visual, serta pendekatan sinematik yang akan digunakan. Selain itu, praproduksi juga melibatkan pembentukan tim kerja, pemilihan pemain, penentuan lokasi pengambilan gambar, serta penyusunan perangkat kerja seperti storyboard dan *shot list* sebagai pedoman pelaksanaan produksi (Pratista, 2017).

Tahap produksi merupakan fase realisasi perencanaan melalui kegiatan pengambilan gambar dan perekaman suara di lapangan. Pada tahap ini, seluruh unsur kreatif dan teknis diwujudkan melalui kerja sama intensif antar kru produksi, seperti sutradara, sinematografer, penata suara, dan pemain. Keberhasilan tahap produksi sangat dipengaruhi oleh ketepatan dan efektivitas perencanaan yang telah disusun pada tahap praproduksi (Thompson & Bowen, 2009).

Tahap pascaproduksi mencakup proses penyuntingan gambar, pengolahan dan perancangan suara, penambahan musik, serta finalisasi karya film. Pascaproduksi tidak hanya berfungsi sebagai tahap penyempurnaan teknis, tetapi juga sebagai ruang kreatif untuk membangun ritme, emosi, dan makna naratif melalui pengolahan elemen audio-visual secara terpadu. Oleh karena itu, keterpaduan antar tahapan produksi menjadi faktor penting dalam menghasilkan karya film yang utuh secara estetis dan teknis (Sonnenschein, 2001).

Kegiatan yang Dilakukan

Selama pelaksanaan kegiatan magang pada produksi film *Rangga dan Cinta*, penulis menjalankan peran sebagai *Sound Utility* yang berada di bawah koordinasi *Sound Mixer Production* dan *Assistant Sound Mixer Production*. Peran ini bertujuan untuk mendukung kelancaran proses perekaman suara di lapangan agar sesuai dengan standar teknis produksi film profesional. *Sound Utility* berfungsi sebagai pendukung teknis utama dalam pengelolaan perangkat audio, khususnya sistem *wireless microphone*, guna memastikan kualitas dialog yang optimal selama proses pengambilan gambar.

Pada tahap praproduksi, penulis terlibat dalam kegiatan *test camera* sebagai bagian dari persiapan teknis departemen tata suara. Kegiatan ini mencakup pengecekan fungsi dan kualitas peralatan audio, seperti mikrofon, kabel, *audio recorder*, serta sistem monitoring suara yang digunakan selama produksi. Selain itu, dilakukan sinkronisasi antara perangkat audio dan kamera untuk memastikan kesesuaian input suara dengan hasil visual yang direkam. Tahap ini berperan penting dalam mengidentifikasi potensi kendala teknis sejak awal sehingga dapat diminimalkan sebelum proses produksi berlangsung.

Pada tahap produksi, penulis bertanggung jawab melakukan persiapan dan pengecekan peralatan tata suara, khususnya perangkat *wireless microphone*, yang meliputi pengaturan frekuensi, sinkronisasi antara *transmitter* dan *receiver*, serta uji kualitas sinyal untuk mencegah gangguan teknis seperti *noise* atau interferensi. Pemasangan perangkat wireless pada pemain dilakukan dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan estetika visual agar tidak mengganggu pergerakan aktor

maupun komposisi frame kamera. Praktik ini sejalan dengan prinsip perekaman suara produksi yang menekankan keseimbangan antara kualitas teknis dan kebutuhan artistik visual.

Selama proses pengambilan gambar berlangsung, penulis dituntut untuk selalu bersiaga di area produksi guna memantau jalannya adegan dan potensi permasalahan audio. Koordinasi secara intensif dilakukan dengan *Sound Mixer Production* apabila terjadi gangguan suara, kebocoran audio, atau penurunan kualitas sinyal. Selain itu, penulis juga dituntut memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan sekitar lokasi syuting yang berpotensi mengganggu kejelasan dialog, mengingat suara lingkungan merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi kualitas rekaman produksi.

Setelah proses pengambilan gambar selesai, penulis melaksanakan kegiatan pascaproduksi lapangan, yang meliputi pelepasan perangkat wireless dari pemain, penggulungan dan perapihan kabel, serta pengecekan kondisi peralatan sebelum dikemas kembali. Prosedur ini dilakukan secara sistematis sesuai dengan standar operasional produksi untuk memastikan kelayakan dan keamanan peralatan pada sesi produksi berikutnya. Seluruh rangkaian kegiatan magang dilaksanakan dengan menjunjung tinggi etika kerja profesional, komunikasi yang efektif dengan kru dan pemain, serta kepatuhan terhadap prosedur kerja yang berlaku dalam industri perfilman.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan 1
(Sumber: Tri Afriyani, 2025)



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan 2
(Sumber: Tri Afriyani, 2025)



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan 3
(Sumber: Tri Afriyani, 2025)



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan 4
(Sumber: Tri Afriyani, 2025)

Pada dokumentasi tersebut ditunjukkan aktivitas penulis dalam melakukan pemasangan perangkat *wireless audio* kepada tokoh Karmen, Ranga, Cinta, dan Limbong sebagai bagian dari tanggung jawab Sound Utility. Kegiatan ini mencakup penempatan mikrofon nirkabel pada posisi yang strategis dan tidak terlihat untuk memperoleh kualitas tangkapan suara yang optimal tanpa mengganggu kenyamanan maupun mobilitas talent selama proses pengambilan gambar. Selain itu, dilakukan pengecekan

kestabilan koneksi antara *transmitter* dan *receiver*, pengaturan tingkat *gain* serta *audio level*, dan antisipasi terhadap potensi gangguan teknis seperti interferensi frekuensi atau *noise*. Seluruh tahapan pelaksanaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan standar operasional perekaman suara produksi guna menjaga kejernihan, konsistensi, serta kesesuaian kualitas audio dengan kebutuhan teknis dan artistik karya audiovisual.



Gambar 5. Dokumentasi Kegiatan 5
(Sumber: Tri Afriyani, 2025)

Setelah seluruh rangkaian pengambilan gambar selesai, penulis melaksanakan kegiatan *packing* peralatan sebagai bagian dari prosedur pascaproduksi lapangan. Kegiatan ini meliputi pelepasan, pemeriksaan kondisi, serta pengemasan kembali seluruh peralatan produksi, khususnya perangkat audio, secara sistematis dan sesuai dengan standar operasional yang berlaku. Setiap peralatan dipastikan berada dalam kondisi aman, lengkap, dan layak fungsi sebelum disimpan guna meminimalkan risiko kerusakan maupun kehilangan. Prosedur *packing* ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan penggunaan peralatan serta mendukung efisiensi dan kesiapan teknis pada tahapan produksi selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi (Kerja Profesi) pada produksi film *Rangga dan Cinta* di Miles Films, dapat disimpulkan bahwa program magang ini memberikan pengalaman kerja lapangan yang relevan dan aplikatif dalam memahami praktik industri perfilman profesional, khususnya pada departemen tata suara. Keterlibatan langsung dalam proses produksi film layar lebar memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai alur kerja produksi, pola koordinasi lintas departemen, serta penerapan standar teknis yang menjadi acuan dalam industri perfilman.

Pelaksanaan peran sebagai Sound Utility menunjukkan bahwa posisi ini memiliki kontribusi signifikan dalam menunjang kelancaran dan kualitas proses perekaman suara di lapangan. Tanggung jawab yang mencakup persiapan peralatan audio, pemasangan dan pengaturan *wireless microphone*, pemantauan kestabilan sinyal, serta antisipasi terhadap gangguan suara lingkungan terbukti berpengaruh langsung terhadap kualitas rekaman dialog. Kualitas audio yang optimal pada tahap produksi berperan penting dalam mendukung efisiensi proses pascaproduksi serta menjaga keutuhan narasi dan penyampaian emosi dalam film.

Selain peningkatan kompetensi teknis, kegiatan magang ini juga memberikan pembelajaran yang bermakna terkait etika kerja profesional, kemampuan komunikasi yang efektif dengan kru dan pemain, serta adaptasi terhadap dinamika kerja di lapangan. Dengan demikian, kegiatan Kerja Profesi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penerapan pengetahuan teoretis yang diperoleh selama perkuliahan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap profesional dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi tuntutan dunia kerja industri perfilman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Miles Films selaku pihak penyelenggara produksi film *Rangga dan Cinta* yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan Riset dan Pengembangan Profesi (Kerja Profesi) serta dukungan selama proses magang berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh kru produksi, khususnya departemen tata suara, atas bimbingan, arahan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak program studi yang telah memberikan pendampingan akademik sehingga penelitian dan penulisan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratista, H. (2017). Memahami Film. Yogyakarta: Montase Press.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, C. (2013). Directing: Film Techniques and Aesthetics (5th ed.). Burlington, MA: Focal Press.
- Sonnenschein, D. (2001). Sound Design: The Expressive Power of Music, Voice, and Sound Effects in Cinema. Studio City, CA: Michael Wiese Productions.
- Thompson, K., & Bowen, J. (2009). Grammar of the Shot. Burlington, MA: Focal Press.
- IMDb. (2025). Laskar Pelangi (2008). Diakses dari basis data IMDb.
- IMDb. (2025). Petualangan Sherina (2000). Diakses dari basis data IMDb.
- Wikipedia. (2025). Ada Apa dengan Cinta? (2002). Ensiklopedia daring.
- Miles Films. (2025). Profil Perusahaan Miles Films. Jakarta: Miles Films.